

Di Kirimkan, November 2022

Diterim, Januari 2022

**PERAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT  
SEBAGAI KEKUATAN PEMBANGUNAN  
DI KELURAHAN COBODOE KOTA TIDORE KEPULAUAN**

<sup>1</sup>Muhammad Kamal

<sup>2</sup>Juliana Susan Kalengkoangan

<sup>3</sup>Ruslan Kamis

<sup>1,2</sup> Universitas Khairun

Jl. Jusuf Abdulrahman, Ternate Selatan 97719

2

**Abstrak**

Proses pembangunan yang berlangsung pada saat ini di Cobodoe merupakan kelanjutan dari nilai dan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Mereka mempraktekan dan menghidupkan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan tersebut dalam praktek Babari, Garo, Jojobo dan Galasi sebagai kearifan local yang mereka pegang teguh. Sehubungan dengan lingkungan social dan budaya masyarakat yang terus berkembang atau dinamis pada saat ini maka kearifan-kearifan local tersebut harus digali, dikaji, dihidup dan ditransformasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan juga adanya Lembaga kemasyarakatan yang mampu mentransformasikan nilai dan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan tersebut untuk generasi penerusnya di keluarahan Cobodoe.



**Kata kunci: Kearifan Lokal, Pembangunan Masyarakat**

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan adalah proses yang bersumber dari masyarakat bersama masyarakat dan untuk masyarakat. Pembangunan memposisikan masyarakat sebagai subyek yang melaksanakan dan menggerakkan berbagai aktifitas membangun sekaligus pembangunan juga menempatkan masyarakat sebagai objek yang perlu dibangun. Masyarakat merupakan tumpuan dari sasaran pembangunan baik dari sisi pengerahan potensi sumberdaya, pengorganisasian sumberdaya serta pemanfaatan hasil pembangunan itu sendiri diterima oleh masyarakat. Tujuan pembanguna adalah untuk memperbaiki masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan agar berubah menjadi lebih baik.

Pembangunan sebagai sebuah proses sejatinya melibatkan masyarakat dalam berbagai peran didalamnya. Dalam keterlibatan masyarakat ini perlu dielaborasi kekuatan-kekuatan dan potensi yang tersedia di masyarakat itu sendiri. Peran kekuatan ini menurut pemikiran Baldwin Meiyers menyebutnya dengan istilah persyaratan Indegenous Force (Suryana; 2000). Merekalah yang menjadi penentu utama karena memiliki kekuatan-kekuatan atau potensi yang dapat merangsang dan menggerakkan pembangunan untuk dapat berjalan dengan lebih baik.

Dalam komunitas sosial masyarakat, kita mengenal adanya komunitas terbelakang, komunitas transisi, komunitas terdidik atau komunitas tercerahkan. Pengelompokan tiga komunitas ini mencerminkan gambaran dari potret sosial ekonomi dan budaya yang dicapai oleh mereka. Pada ketiga komunitas ini, kekuatan dan potensi indigenus force pada kelompok pertama agak sulit dielaborasi karena mereka sendiri sangat sulit menyadari dan memahami tentang potensi dan kekuatan mereka sehingga membutuhkan usaha yang ekstra dan waktu yang lama untuk membangun kesadaran itu. Pada kelompok kedua agak mudah dielaborasi karena mereka memiliki dasar-dasar kemampuan yang



dapat dirangsang untuk melahirkan kesadaran itu secara mandiri. Contoh dari kemampuan itu adalah tersedia komunitas terdidik dalam masyarakat. Sedangkan pada kelompok ketiga agak mudah untuk menumbuhkan kesadaran potensi dan kekuatan indigenous force karena struktur sosial mereka sudah didominasi oleh kelompok sosial terdidik.

Masyarakat dengan kultur sosial yang relatif dinamis dan terbuka akan tumbuh mengembangkan kekuatan indigenous force untuk menjadi kekuatan atau alat transformasi sosial dan ekonomi dalam pembangunan. Salah satu wujud kekuatan indigenous force yang berkembang baik di tengah masyarakat di Kelurahan Cobodoe adalah semangat melembagakan atau mengorganisir entitas-entitas kelembagaan sosial dalam masyarakat dengan organisasi yang tertata rapi. Bentuk kekuatan indigenous force yang dilembagakan secara rapi di Kelurahan Cobodoe seperti praktek Galasi, praktek Garo, Praktek Jojobo, praktek Babari dan bentuk praktek lainnya yang pernah berkembang di kelurahan ini sejak dahulu. Yang menjadi sisi menarik dalam kajian ini adalah Lembaga-lembaga ini pernah berkembang dan membantu masyarakat dalam proses pembangunan sosial ekonomi di kelurahan ini serta diorganisir dengan penataan yang rapi dengan struktur organisasi yang cukup baik.

Proses pembangunan yang berlangsung pada saat ini sangat membutuhkan adanya peran dari lembaga-lembaga masyarakat seperti diatas sebagai kekuatan tranformasi dalam pembangunan karena mengandung semangat yang positif untuk itu. Peran system kelembagaan ini merupakan wujud “Kearifan Lokal” yang tumbuh dan terpelihara dalam menggerakkan pembangunan di masyakat. Disadari bahwa, selama bertahun-tahun kekuatan-kekuatan ini telah berperan menopang kekuatan struktur social ekonomi masyarakat sehingga banyak melahirkan hasil positif dan nyata yang walaupun tidak disadari oleh masyarakat di tempat ini.



Misalnya, praktek babari dan galasi dengan kegiatan memetik cengkeh pada prosesnya telah menyediakan dana bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka sehingga melahirkan banyak Sarjana dalam berbagai disiplin ilmu di kelurahan Cobodoe. Praktek garo dalam kegiatannya mampu meringankan beban tanggungan keluarga berduka dan keluarga berhajat dalam memenuhi kebutuhannya walaupun praktek ini lebih bersifat konsumtif. Praktek jobjo dengan kegiatannya mampu membantu masyarakat dalam usaha membangun rumah tempat tinggal sebagai pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat di tempat ini. Bentuk-bentuk praktek ini memiliki semangat yang sangat positif bagi pembangunan sebagai kearifan lokal yang harus didorong peranannya untuk menciptakan perubahan dalam pembangunan di masyarakat.

**a. Tujuan Pengabdian Masyarakat**

Tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk sarasehan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memberi pencerahan kepada masyarakat Kelurahan Cobodoe secara umum dan generasi muda terdidik khususnya tentang pentingnya peran Lembaga sosial kemasyarakatan sebagai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan berkontribusi sebagai kekuatan transformasi dalam pembangunan masyarakat. Hal ini merupakan model modal social yang mampu memberi jawaban bagi masyarakat yang relative homogen pada tahap-tahap awal menciptakan perubahan sosial kemasyarakatan misalnya menyekolahkan anak-anak, membangun infrastruktur desa atau kelurahan, dan lainnya.
2. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran generasi muda untuk turut mengambil peran yang signifikan dan nyata



dalam upaya melestarikan dan menata peran lembaga sosial kemasyarakatan yang sudah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat sebagai kearifan sosial yang memiliki manfaat yang positif. Upaya ini dimaksudkan agar peran Lembaga sosial kemasyarakatan ini dapat mempertahankan keberadaannya secara efisien dan efektif ditengah gempuran semangat individualis yang sangat kuat saat ini.

#### **b. Konsep Kearifan Lokal**

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bahagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Menurut Sibarani (dalam Daniah) Local Wisdom adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (local wisdom) Local wisdom merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014; Saputra, 2011)

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “local wisdom” atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat “local genius”.

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat1 . Artinya, kearifan lokal adalah



hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktivitas sosial, artifak<sup>2</sup>. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari.

Negara Indonesia sangat majemuk dan mempunyai petatah-petitih Melayu, bahasa kromo inggil Jawa, petuah yang diperoleh dari berbagai suku di Indonesia. Hal tersebut merupakan contoh keragaman ungkapan suku-suku bangsa yang menjadi bagian dari kearifan lokal, yang menjadi kendali dalam menjalankan kehidupan. Apa yang diutarakan dalam tulisan ini masih sangat minim, jika dibandingkan dengan seluruh suku-suku bangsa kita yang ada di nusantara (429 suku bangsa besar). Namun tulisan ini bermaksud mengetuk hati kita semua, bahwa kearifan budaya lokal berperan dalam pendidikan karakter bangsa. Berikut ini merupakan beberapa contoh kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia.



1. Aceh: Udep tsare mate syahid (hidup bahagia, meninggal diterima Allah Swt), Hukom ngon adat lagge zat ngon sifeut (antara hukum dengan adat seperti zat dengan sifatnya).
2. Melayu (Deli, Kalimantan Barat, Sibolga, Sumatra Barat): Lain lubuk lain ikannya, di mana bumi diinjak di situ langit dijunjung.
3. Batak: Hasangapon, hagabeon, hamoraon, sarimatua (kewibawaan, kekayaan, keturunan yang menyebar,

kesempurnaan hidup). Nilakka tu jolo sarihon tu pudi (melangkah ke depan pertimbangkan ke belakang).

4. Sumatra Barat: Bulek ai dek pambuluah, bulek kato jo mupakkek (bulat air karena pembuluh, bulat kata dengan mufakat); Adat ba sandi syara', syara' ba sandi kitabullah (adat berlandaskan hukum, hukum bersendikan kitab suci).
5. Wamena: Weak Hano Lapukogo (susah senang sama-sama); Ninetaiken O'Pakeat (satu hati satu rasa).
6. Bugis: Sipakatau (saling mengingatkan); Sipakalebbi (saling menghormati); Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong (saling mengingatkan, saling menghargai, saling memajukan).
7. Manado: Baku Beking Pandei (saling memandaikan satu sama lainnya).
8. Minahasa: Torang Samua Basudara (kita semua bersaudara); Mapalus (gotong royong); Tulude-Maengket (kerja bakti untuk rukun), Baku-baku bae, bakubaku sayang, baku-baku tongka, bakubaku kase inga (saling terbaik-baik, sayang menyayangi, tuntun-menuntun, dan ingat mengingatkan); Sitou Timou, Tumou Tou (saling menopang dan hidup menghidupkan: manusia hidup dan untuk manusia lain).
9. Bolaang Mangondow: Momosat (gotong royong); Moto tabian, moto tampiaan, moto tanoban (saling mengasihi, saling memperbaiki dan saling merindukan)
10. Kaili : Kitorang bersaudara (persaudaraan); Toraranga (saling mengingatkan), Rasa Risi Roso Nosimptobe (sehati, sealur pikir, setopangan, sesongsongan).
11. Di bawah ini dideskripsikan kearifan lokal di Maluku Utara, yang diutarakan lebih detail dari contoh suku-suku lainnya yang telah disebutkan di atas.6 Sebagaimana diketahui bahwa di daerah Maluku Utara sebagai daerah bekas kesultanan beberapa ajaran dasar yang melandasi tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.



12. Soa (kampung) merupakan sebuah tatanan sosial yang demokratis, karena sangat egaliter dan akomodatif terhadap berbagai aliran dan keyakinan keagamaan. Secara keseluruhan tatanan ini bertumpu pada falsafah “Jou Se Ngofa Ngare”, yang merupakan common platform yang akomodatif terhadap kemajemukan.
13. Legu Gam, adalah pesta rakyat memperingati hari ulang tahun Sultan. Dalam acara ini ditampilkan pesta seni budaya tari-tarian tradisional, pembacaan puisi, pameran kerajinan lokal, hingga kegiatan seminar nasional yang menghadirkan pembicara dari kalangan akademisi, politisi dan budayawan tingkat nasional. Semua unsur masyarakat dilibatkan tanpa melihat latar belakang suku dan agama.
14. Adat se Atorang (adat dan aturan) dapat dikatakan sebagai prinsip kebersamaan, persatuan dan persaudaraan dalam bingkai: “Morimoi Ngone Futuru” (bersatu kita teguh); cinta, keadilan, kebenaran, kebebasan dan persaudaraan teraplikasikan dalam berbagai kehidupan. Misalnya, di bidang keagamaan, acara perkawinan dan kematian. Di bidang ekonomi seperti aktivitas bakti sosial, gotong royong dan membangun rumah. Adat ini dikenal dalam masyarakat Moloku Kie Raha. Adat ini masih berfungsi dalam berperilaku dan tindak tanduk dalam kehidupan bermasyarakat.
15. Falsafah “Jou Se Ngofa Ngare” yang disimbolkan dalam “Goheba depolo romdidi” (dua kepala burung garuda), dan satu hati mengandung arti bahwa masyarakat Ternate sangat menghargai keanekaragaman kultural. Simbol ini juga melambangkan bahwa penguasa dan rakyat memiliki kesamaan derajat dan kesamaan tujuan demi tercapainya kesejahteraan bersama. Kie Se Gam magogugu ma titi rara (enam sila dasar): (1). Adat se Atorang, merupakan hukum dasar yang dipatuhi dan disusun menurut kebiasaan yang



dapat diterima masyarakat. (2). Istiadat se kasabang; Lembaga adat dan kekuasaannya menurut ketentuan. (3). Galib se Lakudi; kebiasaan lama yang menjadi pegangan suku bangsa diatur menurut sendi ketentuan. (4). Ngale se Dulu; bentuk budaya masing-masing suku bangsa dapat digunakan secara bersama sesuai dengan keinginan. (5). Sere se Diniru; tata kehidupan seni budaya dan kebiasaan yang timbul dalam pergaulan masyarakat yang diterima secara bersama. (6). Cing se Cingare; pasangan wanita pria merupakan kesatuan yang utuh dengan hak dan kewajiban masing-masing dijaga kelestariannya.

16. Keenam sila dasar ini menjadi ikatan yang menyatukan sistem kekerabatan dalam pergaulan masyarakat adat Moloku Kie Raha, khususnya Ternate. Kalau terjadi sengketa atau perselisihan dalam masyarakat maka sandaran penyelesaiannya dikembalikan kepada hukum dasar tersebut.
17. Di daerah Jailolo, Halmahera barat terdapat Adili, Palihara dan Diayi. Adili artinya Ulfah Fajarini: Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter perlakuan yang adil terhadap semua pihak. Palihara artinya memelihara satu dengan yang lainnya, membagi apa yang dimiliki tanpa membedakan suku dan agama. Diayi artinya menjaga hubungan yang rukun, tanpa melihat latar belakang agama.

### **c. Konsep Pembangunan**

Konsep Pembangunan Ekonomi terdiri dari dua kata yaitu pembangunan dan ekonomi. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pembangunan adalah hasil pekerjaan membangun, sedangkan ekonomi adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan pengolahan barang industri, pertanian dan perdagangan (Badudu, 2001).



Pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1996). Berdasarkan definisi ini dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi berarti adanya suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat menambah dan memperbaiki segala sesuatu menjadi lebih baik lagi. Adanya proses pembangunan itu diharapkan adanya kenaikan pendapatan riil masyarakat berlangsung untuk jangka panjang.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat dinamis. Apapun yang dilakukan hakikat dari proses dan sifat pembangunan itu mencerminkan adanya terobosan yang baru, jadi bukan merupakan gambaran ekonomi suatu saat saja. Pembangunan ekonomi berkaitan pula dengan pendapatan perkapita riil, di sini ada dua aspek penting yang saling berkaitan yaitu pendapatan total atau yang lebih banyak dikenal dengan pendapatan nasional dan jumlah penduduk. Pendapatan perkapita berarti pendapatan total dibagi dengan jumlah penduduk.

Secara umum permasalahan pokok pembangunan di Indonesia dalam konteks penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2004-2009 adalah (Yuliadi, 2009): a) Tingginya jumlah pengangguran dan penduduk miskin. b) Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). c) Kesenjangan pembangunan antar kelompok, wilayah dan daerah di Indonesia. d) Menurunnya kualitas sumber daya alam (SDA) dan lingkungan hidup. e) Rendahnya penegakkan hukum dan keadilan. f) Tingginya angka kejahatan dan masih adanya potensi konflik horisontal. g) Ancaman separatisme dan rendahnya kemampuan Hankam. h) Kelembagaan demokrasi yang masih lemah.



Untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional tersebut perlu dirumuskan kebijakan-kebijakan pembangunan yang mencakup (Yuliadi, 2009): a. Peningkatan produktivitas dan efisiensi ekonomi secara berkelanjutan melalui penggunaan teknologi tepat guna dan ramah lingkungan untuk menghasilkan produk yang kompetitif. b. Implementasi tata ruang wilayah secara konsisten untuk mengembangkan sektor pertanian dan perkebunan untuk mendukung ketahanan pangan nasional. c. Program diversifikasi pangan nasional melalui pengembangan pangan non beras untuk meningkatkan alternatif pangan rakyat menuju swasembada pangan. d. Pengembangan industri manufaktur yang mengandung nilai tambah (value added) yang tinggi sekaligus dapat menyerap tenaga kerja serta mendorong kegiatan ekonomi terkait. e. Pengembangan industri pendukung untuk memperkuat struktur industri nasional yang kokoh dan stabil bagi pengembangan sektor-sektor ekonomi terkait. f. Peningkatan kualitas SDM melalui penguasaan dan penerapan Iptek dalam kegiatan bisnis dan ekonomi. g. Adanya dukungan politik (political will) dari semua unsur pemerintah yang terkait untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan kegiatan ekonomi.

Pembangunan ekonomi dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup segala aspek dan kebijaksanaan yang komprehensif baik ekonomi maupun non-ekonomi. Oleh sebab itu, sasaran pembangunan yang minimal dan pasti ada menurut Todaro (1983) dalam Suryana (2000) adalah: a. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan. b. Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya 18 manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, akan tetapi



untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional. c. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam bentuk sarasehan yang terdiri atas dua cara yakni metode ceramah dan dialog:

1. Metode ceramah adalah memberikan penjelasan tentang materi secara lisan kepada peserta (pemuda dan tokoh masyarakat) Kelurahan Cobodoe Kecamatan Tidore Timur.
2. Dialog adalah memberi kesempatan kepada peserta ((pemuda dan tokoh masyarakat) Kelurahan Cobodoe Kecamatan Tidore Timur) untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan tanggapan yang berhubungan dengan materi yang disampaikan instruktur atau narasumber.

### **a. Lokasi Kegiatan Sarasehan**

Lokasi kegiatan yang dipilih adalah Kelurahan Cobodoe Kecamatan Kota Tidore Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa, pada tempat ini terdapat institusi social kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat kelurahan Cobodoe yang masih berjalan dan dikhawatirkan hilang karena perkembangan pola hidup masyarakat yang individualis. Generasi mudah dengan latar belakang Pendidikan yang semakin tinggi cenderung menerapkan cara-cara hidup yang individual sehingga mulai susah mempertahankan system kelembagaan masyarakat yang berakar pada semangat kekeluargaan dan kegotong royongan.



**b. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Sarasehan**

Waktu pelaksanaan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan sarasehan ini adalah selama 3 (tiga) bulan untuk menyelesaikan semua tahapan kegiatan yang dimulai pada penyusunan proposal sampai kepada presentasi hasil kegiatan. Perincian dari tahapan kegiatan ini dapat dilihat pada jadwal kegiatan.

**c. Sasaran Kegiatan Sarasehan**

Sasaran kegiatan sarasehan ini adalah para pelajar, pemuda ( generasi muda ) dan tokoh masyarakat serta tokoh agama sebagai representasi dari tokoh tua yang masih memegang nilai-nilai semangat kekeluargaan dan ke gotong royongan.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**a. Pelaksanaan Kegiatan**

**1. Kronologi Kegiatan Sarasehan**

Kegiatan sarasehan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2020 dengan lokasi kegiatannya adalah Kelurahan Cobodoe Kecamatan Tidore Timur Kota Tidore Kepulauan. Tempat pelaksanaan acara sosialisasi ini yakni ruang proses belajar mengajar Sekolah Dasar Negeri Cobodoe di Kelurahan Cobodoe Kecamatan Tidore Timur Kota Tidore Kepulauan. Waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah selama dua bulan dengan tahapan kegiatan yang dimulai dari survei pada tanggal 15 April 2021, kemudian penyusunan proposal pada tanggal 25 April 2021 sampai pada acara Sarasehan pada tanggal 20 Agustus 2021. Sasaran kegiatan ini adalah pelajar, pemuda, tokoh masyarakat dan tokoh agama serta ibu-ibu PKK yang ada di Kelurahan Cobodoe.

**2. Peserta Kegiatan Sarasehan**

Peserta sarasehan yang terlibat dalam acara pelatihan ini sebanyak 26 (dua puluh enam) orang yang terdiri atas:

\* Pelajar SLTA : 8 orang



\* Pemuda yang belum menikah tapi sudah selesai sekolah 5 orang

\* Tokoh Agama dan tokoh masyarakat : 7 orang

\* Ibu-ibu anggota PKK : 6 orang

Untuk selanjutnya jumlah peserta tersebut dapat dilihat pada Berita Acara Kehadiran terlampir.

### **3. Pemateri Kegiatan Sarasehan**

Sebagai pemateri dalam sarasehan ini adalah Muhammad Kamal, SE., M.Si dan Haji Riyadi.

### **4. Materi Kegiatan Sarasehan**

melestarikan nilai tradisi Babari, Garo, Jojobo dan Galasi sebagai kekuatan pembangunan masyarakat di Kelurahan Cobodoe. Untuk selanjutnya materi sarasehan dapat dilihat pada lampiran.

## **4. SIMPULAN**

Secara menyeluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni sarasehan dengan tema, “Peranan Kearifan Lokal Masyarakat Sebagai Kekuatan Pembangunan di Kelurahan Cobodoe Kota Tidore Kepulauan



### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada:

1. Universitas Khairun atas sponsor dananya dalam kegiatan ini.
2. Mitra masyarakat di Kelurahan cobodoe Kota Tidore Kepulauan yang tergabung dalam kegiatan PPM ini atas kesediaan waktunya untuk mengikuti kegiatan ini.
3. Semua pihak yang telah berkenan membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asry, Yusuf. 2010. Menelusuri Kearifan Lokal Di Bumi Nusantara. (Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural Antara Pemuka Agama Pusat dan daerah di Provinsi Maluku Utara, Papua, Maluku). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Azra, Azyumardi. Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Kompas. 2002. H.6.
- Budi Raharjo. Sabar “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16, No.3, Mei 2010. H.232.
- Dahri, Harapandi. “Tabot dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama” dalam Penamas, Agama dan Multikultur. Vol. XXI No. 1 – Th. 2008.
- Habibah. Neneng. “Fungsi Saman Pada Masyarakat Pandeglang (Studi Kasus di Desa Giri Jaya Kecamatan Saketi dan Desa Batu Ranjang Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang),” dalam Jurnal PENAMAS, Vol.XXI, No.1, Th 2008. H,88.
- John, McCain & Mark Salter. Karakter-Karakter yang Menggugah Dunia. Terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009.
- J.S.Badudu, 2001, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru. 2009.
- Rahyono. F.X. Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widyasastra. 2009
- Sukarata, Made. “ Pengenalan dan Pemahaman Local Genius Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia”, dalam Nirmala, Surabaya, Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain-Universitas Kristen Petra, Vol. 1, No.1. Januari 1999. H.43
- Melalatoa, M. Yunus. Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Jilid A-Z. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995.
- Suyatno, Suyono. Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>.
- Tumanggor, Rusmin. “Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil” dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Vol.12. No.01, januari-April 2007. H.9-
- Suryana, 2000. Ekonomi Pembangunan Problematika & Pendekatan. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.



Todaro, M.P. 1983, Economic Development In The Third World, Sixth Edition. Longman

